

Aspek Religius dalam Kumpulan Puisi "Kupeluk Kau di Ujung Ufuk"
Karya Akhmad Taufiq dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif
Materi Pembelajaran Sastra di SMP
(The Aspect of being Religius in a Collection of Poems
"Kupeluk Kau di Ujung Ufuk" by Akhmad Taufiq and as an Alternative
to Learning Literature in Junior High School)

Puput Mairochma, Endang Sri Widayati, Furoidatul Husniah
 Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)
 Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
 E-mail: endangsriwidayati1957@gmail.com

Abstrak

Kumpulan puisi *KKDUU* dipilih sebagai objek penelitian, karena kumpulan puisi *KKDUU* menghadirkan refleksi hidup yang religius (akidah, syariat, dan akhlak) dan memuat pelajaran berharga mengenai gambaran sikap dan etika dalam beragama. Selain itu, diksi yang tercermin dalam kumpulan puisi *KKDUU* ini disajikan dengan menarik yang berkenaan dengan akidah dan akhlak, serta tema yang terkandung di dalam puisi ini berkaitan dengan tema ketuhanan dan kemanusiaan. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan interpretatif. Setelah dilakukan penelitian diperoleh hasil bahwa dalam kumpulan puisi *KKDUU* memuat unsur diksi yang berkaitan dengan akidah dan akhlak, serta tema yang tercermin berkaitan dengan tema ketuhanan dan kemanusiaan yang digunakan untuk mengajak pembaca merenungkan kehidupan dan merenungkan Tuhan. Aspek religius dalam kumpulan puisi *KKDUU* ditemukan data berupa: (1) akidah yang berupa keyakinan terhadap Allah, Malaikat, Nabi dan Rasul, alam barzah, surga, dan takdir Allah; (2) Aspek syariat, yang berupa pelaksanaan dalam berdoa; (3) Aspek akhlak, yang berupa beribadah, berdoa, berdzikir, bersikap sabar, menjaga kasih sayang dengan keluarga. Ketiga aspek religius tersebut saling berkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Hasil penelitian tentang aspek religius tersebut dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra kelas VII Semester 2 SMP dengan KD 13.2 merefleksikan isi puisi yang dibacakan.

Kata Kunci :religius, akidah, syariat, dan akhlak .

Abstract

A collection of poems KKDUU chosen as an object research, a collection of poems because KKDUU presenting reflection live religious (creed, syariah, and morals) moral and provide precious lessons about the attitudes and ethics turmoil in. In addition, diction which is reflected in a collection of poetry KKDUU are presented by pulling regarding the covenant and moral, and themes that contained in this poem pertaining to the theme lordship and humanity. The research used in this research was descriptive qualitative with interpretive. After the results research that in a collection of poetry KKDUU contain the diction pertaining to covenant and moral, and themes that reflected pertaining to the theme lordship and humanity used to invite readers ponder life and contemplating lord. The religious from the poetry KKDUU found data of: (1) them that of a creed against god, angels, apostle and prophet, the barzah, paradise, and fate God; (2) aspects way, of implementaion in calling; (3) aspects attitude, of worship, pray, the praise of God, be patient, keep affection with the family. Three aspects religious are mutually pertaining that cannot be separated. The results of the study on their religious the can be used as an alternative matter learning literary class VII second semester junior high school with KD 13.2 reflect the poem read.

Keywords: Religious aspect, creed, syariah , and morals.

Pendahuluan

Karya sastra adalah salah satu karya seni yang kehadirannya untuk diapresiasi. Artinya, karya sastra itu hadir untuk dibaca, dinikmati, dihargai, dan dimanfaatkan. Karya sastra dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat dan menyenangkan bagi pembaca. Seni itu bersifat *dulce et utile* yang berarti karya sastra bersifat menyenangkan dan berguna [1]. Menyenangkan berarti dapat memberikan

hiburan dan kesenangan bagi pembaca, dan berguna berarti dapat memberikan nilai-nilai tertentu sesuai dengan kompleksitas permasalahan kehidupan yang telah disampaikan pengarang. Nilai-nilai dalam karya sastra tersebut dapat dimanfaatkan pembaca dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah aspek religius.

Secara etimologi, kata aspek berasal dari bahasa Inggris *aspect* berarti segi atau pandangan. Religius semula berasal dari bahasa Latin *religare* berarti mengikat, sedangkan

religio berarti ikatan atau pengikatan, yakni manusia mengikatkan diri kepada Tuhan atau manusia menerima ikatan Tuhan. Religius adalah keterikatan manusia terhadap Tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan [2]. Religius adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan, tidak ingkar, dan taat menjalankan perintah dan menghindari larangan agama [3]. Dapat dikatakan bahwa aspek religius berarti segi sikap atau perilaku yang mencerminkan ketaatan atau kepatuhan manusia kepada Tuhan sesuai dengan keyakinannya yang dirasa sebagai sumber kemuliaan dan kebahagiaan.

Religius berkaitan dengan agama. Salah satu agama yang diyakini kebenarannya adalah Islam. Bagian dasar agama Islam terdiri dari tiga aspek yakni akidah, syariat, dan akhlak yang terstruktur dan tidak dapat dipisahkan [4]. Akidah, syariat, dan akhlak pada dasarnya merupakan satu kesatuan dalam ajaran Islam. Ketiga unsur tersebut dapat dibedakan tetapi tidak bisa dipisahkan. Akidah sebagai keyakinan terhadap sistem kepercayaan yang bermuatan elemen dasar, sementara syariat sebagai sistem yang berisi peraturan yang menggambarkan fungsi agama, dan akhlak adalah perilaku yang menunjukkan kesesuaian dengan ajaran agama. Jika ketiga aspek tersebut terintegrasi dalam diri seorang manusia maka hidupnya akan bermakna.

Seseorang yang religius akan membawa kehidupannya yang bermakna dan berbahagia, karena melalui penyerahan diri atau ketaatan pada Tuhan seseorang akan melihat seolah-olah ia memasuki dunia yang penuh kemuliaan. Hidup bermakna pada dasarnya adalah hidup religius [5]. Hidup seseorang dikatakan bermakna, jika telah merealisasikan hidupnya selaras dengan kaidah-kaidah manusiawi, bermanfaat bagi sesama, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan. Aspek religius memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia baik secara individu maupun dalam bermasyarakat. Secara umum, aspek religius berfungsi sebagai jalan penuntun manusia untuk mencapai ketenangan hidup dan kebahagiaan dunia akhirat. Salah satu karya sastra yang mengandung aspek religius adalah puisi.

Puisi merupakan karangan yang khas dan memuat pengalaman seorang penyair yang disusun secara khas pula. Penyair menuliskan pengalaman dan kreativitasnya melalui diksi (pemilihan kata). Diksi adalah pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair untuk mengetengahkan perasaan-perasaan yang bergejolak dalam dirinya [6]. Melalui diksi, penyair ingin mengungkapkan ekspresi pengalaman jiwanya secara padat dan intens. Oleh karena itu, penyair memilih kata-kata yang setepatnya yang dapat menjelmakan pengalaman jiwanya. Penempatan dan pemilihan kata-kata dalam puisi sangat berpengaruh besar terhadap makna dan maksud yang hendak disampaikan serta efek emosional yang ditimbulkannya.

Sebuah makna atau maksud dalam puisi juga dapat ditinjau dari tema atau *sense*. Tema dalam puisi berhubungan dengan makna puisi secara umum yang ingin diungkapkan penyair. Tema adalah pokok persoalan atau pokok pikiran yang mendasari terbentuknya suatu puisi [7]. Pokok persoalan itulah yang hendak disampaikan kepada pembaca. Oleh karena itu, tema dalam puisi mengandung

gagasan pokok (ide) yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca.

Kumpulan puisi *Kupeluk Kau di Ujung Ufuk* karya Akhmad Taufiq dipilih sebagai objek penelitian, karena beberapa hal. *Pertama*, dalam kumpulan puisi *Kupeluk Kau di Ujung Ufuk* penyair menghadirkan kegelisahan dan refleksi hidup yang religius, sehingga terdapat gambaran cerita mengenai kehidupan yang diharapkan dapat diambil nilai didiknya (nilai religius). *Kedua*, kumpulan puisi *Kupeluk Kau di Ujung Ufuk* memuat pelajaran berharga mengenai gambaran sikap dan etika dalam beragama yang dapat memberikan manfaat bagi pembaca. *Ketiga*, kumpulan puisi *Kupeluk Kau di Ujung Ufuk* belum pernah dikaji dari aspek religius yang dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMP.

Terkait dengan pembelajaran sastra, menanamkan dan mengembangkan karakter mempunyai peranan penting bagi siswa. Salah satu tujuan pengembangan karakter dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa [8]. Oleh karena itu, melalui kumpulan puisi *KKDUU* yang memiliki kandungan nilai religius dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan karakter, yakni melalui penyusunan alternatif materi pembelajaran sastra di sekolah.

Pembelajaran sastra untuk SMP dalam kurikulum KTSP yang membahas puisi diberikan di kelas VII Semester Genap dengan standar kompetensi 13. memahami pembacaan puisi dan kompetensi dasar 13.2 merefleksikan isi puisi yang dibacakan. Dalam praktik pembelajaran, puisi *Kupeluk Kau di Ujung Ufuk* dapat dijadikan sebagai alternatif materi untuk mencapai indikator sesuai dengan kompetensi dasar tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini berjudul **Aspek Religius dalam Kumpulan Puisi *Kupeluk Kau di Ujung Ufuk* Karya Akhmad Taufiq dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMP.**

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menguraikan fakta mengenai suatu gambaran dengan apa adanya atau alamiah dalam bentuk deskripsi berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari subjek yang diteliti [9]. Penelitian kualitatif digunakan karena data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa data deskriptif, artinya dalam bentuk kata-kata dan kalimat-kalimat yang mengandung aspek religius dalam kumpulan puisi *KKDUU* karya Akhmad Taufiq, serta data deskriptif tentang standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran sastra pada kurikulum KTSP jenjang SMP. Aspek religius dalam kumpulan puisi *KKDUU*, peneliti menggunakan pendekatan interpretatif. Interpretatif bersifat adanya kesan, pendapat, dan pandangan yang berhubungan dengan adanya tafsiran. Pendekatan interpretatif digunakan untuk membahas permasalahan dengan uraian-uraian yang

jelas berdasarkan kemampuan peneliti untuk mengungkapkan maksud yang terdapat di dalam objek penelitian.

Data dalam penelitian ini adalah: kata, baris, dan bait yang mengekspresikan adanya unsur diksi, tema, dan aspek religius dalam kumpulan puisi *KKDUU*, sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *KKDUU* karya Akhmad Fauziq. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan empat alur, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) interpretasi data, dan (4) verifikasi. Prosedur penelitian ini meliputi tiga tahap yaitu: a) tahap persiapan meliputi: (1) pemilihan judul dan pemantapan judul, (2) penyusunan pendahuluan dan (3) penyusunan tinjauan pustaka, (4) penyusunan metode penelitian, b) tahap pelaksanaan meliputi: (1) pengumpulan data, (2) penganalisisan data dan (3) penyimpulan hasil penelitian, b) tahap penyelesaian meliputi: 1) penyusunan laporan penelitian, 2) perevisian laporan penelitian, 3) penyusunan jurnal penelitian, 3) penggandaan laporan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Unsur Diksi dan Tema dalam Kumpulan Puisi *Kupeluk Kau di Ujung Ufuk* karya Akhmad Fauziq.

a. Diksi dalam Kumpulan Puisi *KKDUU*.

1) Diksi Berkenaan dengan Akidah

....

Asaku dalam,
Sekian lama
dalam waktu, **Mahbubku**
bertakhta dalam singgsana
menghilang dari suasana

....

(AKC, 1993)

Bait puisi ini menggambarkan seseorang yang menanti jawaban dari Tuhan. Sosok aku yang menanti jawaban atas harapannya kepada Tuhan yang sudah lama ditunggu.

Kata */Asaku/* dalam baris pertama puisi bermakna harapan seseorang, dan kata */dalam/* secara denotasi bermakna sampai ke lubuk hati. Penyair menggunakan */Asaku dalam/* untuk mengungkapkan bahwa sosok aku yang berharap dari lubuk hati, yang diindikasikan berharap kepada Tuhan. Tuhan dalam puisi ini diungkapkan dengan kata */Mahbubku/* yang bermakna kekasihku. Penyair menggunakan kata */Mahbubku/* untuk mengungkapkan sosok aku yang mempunyai hubungan dekat dengan Tuhan, sehingga sang Pencipta diibaratkan seperti kekasih yang selalu dicintai. Kata */bertakhta/* dalam baris keempat puisi bermakna menjadi seorang raja, dan kata */singgsana/* bermakna tempat duduk yang mulia. Penyair menggunakan kata-kata */bertakhta dalam singgsana/* untuk menggambarkan sosok Tuhan yang diibaratkan seperti raja yang berada di dalam hati. Sosok aku yang menanti jawaban atas harapannya kepada Tuhan yang posisi-Nya berada di dalam hati.

Pilihan kata yang digunakan dalam puisi ini mampu menimbulkan kesan estetis harmonisasi antara manusia dan Tuhan sebagai Pencipta.

2) Diksi Berkenaan dengan Ahlak
kulihat darah dihamparan sajadah
anakanak Palestina
yang terkulai dalam dekup
istirah bumi yang memerah
Tuhan,
Selamatkan mereka ini!!!

... (DDP, 2009)

Bait puisi ini menggambarkan peperangan saudara yang terjadi di Palestina. Sebuah peperangan yang telah menimbulkan korban hingga meninggal

Kata */Tuhan/* dalam baris kelima puisi secara denotasi bermakna sesuatu yang diyakini, dipuja, dan disembah oleh manusia sebagai yang Mahakuasa. Penyair menggunakan kata */Tuhan/* untuk mengungkapkan sebuah komunikasi seorang penyair dengan sang Pencipta yang seolah-olah bercerita peperangan yang terjadi di Palestina. Kata-kata */Selamatkan mereka ini!!!/* dalam baris keenam puisi bermakna sebuah ekspresi penyair yang memohon kepada Tuhan untuk menyelamatkan para korban di Palestina. Seorang penyair yang seolah-olah bercerita dan memohon kepada Tuhan untuk menyelamatkan para korban di Palestina.

Pilihan kata yang digunakan dalam puisi, mampu mengungkapkan bahwa Tuhan adalah tempat manusia meminta pertolongan, dan mengajak pembaca untuk saling peduli dengan sesama manusia yang terkena musiba

b. Tema dalam Kumpulan Puisi *KKDUU*

1) Tema Ketuhanan

Sebut Atas Asma I

.....

NamaMu berada di atas segala nama
NamaMu adalah kemenangan
dalam zat dan jiwa

Ku tahu,

Segala ada, akan tiada
oleh ketiadaan namaMu

NamaMu penuh seluruh
NamaMu penuh suruh
dari itu,...

(SAA I, 1993)

Puisi ini menggambarkan seorang hamba yang sedang berdo'a kepada Tuhan. Ditinjau dari judulnya, "Sebut Atas Asma" bermakna seseorang yang melinsankan nama Tuhan, yang indikasikan seseorang yang sedang berdo'a.

Sosok aku yang berdo'a dengan melinsankan sifat-sifat kesempurnaan yang dimiliki oleh Tuhan. Hal ini diungkapkan dengan baris */Namamu berada di atas segala nama/* yang bermakna denotasi bahwa sosok aku yang meyakini bahwa Allah adalah zat yang diyakini, disembah, dan mempunyai posisi tertinggi dalam kehidupan manusia, sehingga namaNya tidak dapat dibandingkan dengan hal yang lain. Pada baris kedua */NamaMu adalah kemenangan/* bermakna denotasi sosok aku yang meyakini bahwa Allah mempunyai kuasa untuk pembuka segala hati. Pada baris puisi */Segala ada, akan tiada/* bermakna secara denotasi sosok aku yang mengetahui bahwa segala hal yang telah ada atau hadir, akan musnah atau tidak ada lagi, jika tidak

didasari dengan nama Allah /oleh ketiadaan namaMu/. Baris /namaMu penuh seluruh/ yang bermakna secara konotasi sosok aku yang menyakni bahwa Tuhan itu benar-benar ada. Baris /namaMu penuh suruh/ bermakna secara denotasi sosok aku yang meyakini bahwa Allah mempunyai perintah yang wajib dipatuhi dan larangan untuk dihindari oleh umatnya. Menyadari kebesaran dan kekuasaan Tuhan, maka sosok aku ingin berlindung kepadaNya. Hal ini diungkapkan dengan kata /bernaung/ yang secara denotasi bermakna berada di bawah sesuatu yang besar (suci, berkuasa) yang tidak lain adalah meminta perlindungan kepada Tuhan.

Berdasarkan paparan tersebut, puisi yang berjudul *Sebut Atas Asma I* bertema Tuhan adalah tempat untuk berlindung.

2. Aspek Religius dalam Kumpulan Puisi Kupeluk Kau di Ujung Ufuk karya Akhmad Taufiq.

a. Akidah

1) Keyakinan terhadap Allah

....
NamaMu berada di atas segala nama
NamaMu adalah kemenangan
 Dalam zat dan jiwa

(SAA I, 1993)

Bait ini menceritakan seorang hamba yang sedang berdoa kepada Tuhan. Dalam bait tersebut diindikasikan memuat aspek akidah yang berupa dengan keyakinan terhadap sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah.

Hal ini tercermin dalam baris pertama /*NamaMu berada di atas segala nama*/ yang bermakna sosok aku yang meyakini bahwa Allah adalah zat yang diyakini, disembah, dan mempunyai posisi tertinggi dalam kehidupan manusia, sehingga nama-Nya tidak dapat dibandingkan dengan hal yang lain. Hal tersebut mengungkapkan sosok aku yang meyakini bahwa Allah yang Maha Tinggi (*Al-Alliyu* dalam asmaul husna). Pada baris kedua /*NamaMu adalah kemenangan*/ diindikasikan bermakna sosok aku yang meyakini bahwa Allah mempunyai kuasa untuk pembuka segala hati. Hal tersebut mengungkapkan sosok aku yang meyakini bahwa Allah yang Maha Pembuka Rahmat (*Al-Fattaah* dalam asmaul husna).

Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa pada bait puisi tercermin adanya aspek akidah yang berupa keyakinan seorang hamba terhadap sifat kebesaran dan keagungan Allah.

2) Keyakinan terhadap Malaikat

Ya Allah Ya Tuhanku
 Dengan apakah kegelisahan ini kupertaruhkan
 Akankah dengan seenggam nafas
 Ataukah dengan kepak sayap
Para malaikatMu yang menyemesta
 Ataukah hanya dengan segalur ranting
 Pohon yang melilit urat nadi

.... (SKN, 2009)

Bait puisi ini menceritakan seseorang yang meminta pertolongan kepada Tuhan akan kegelisahan dalam hidupnya. Data (1) di atas diindikasikan memuat aspek akidah yakni berupa keyakinan terhadap malaikat.

Hal ini tercermin dalam baris puisi /*Para malaikatMu yang menyemesta*/ yang bermakna sosok aku yang meyakini

bahwa malaikat Allah yang keberadaannya menyuluruh. Hal tersebut mengungkapkan bahwa sosok aku yang meyakini keberadaan malaikat yang jumlahnya tidak terbatas.

Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa pada baris puisi tercermin adanya aspek religius yakni akidah yang berupa pengakuan terhadap keberadaan malaikat yang dapat dijadikan indikator tingkat religius bagi muslim.

3) Keyakinan terhadap Nabi dan Rasul

Coba lihatlah sejenak, kala **Adam** merapikan
 tubuh Hawa
 Seperti juga Maria Magdalegna yang asyik
 Membelai debu dengan **Isa**,
 Tapi mengapa Balqis begitu saja
 Menempelkan ranum merah pipinya padanya
Sulaiman

Tidak seperti Zulaikha yang dengan begitu
 sabar

Menantikan cumbu cinta **Yusuf**

....
 mengapa tidak Engkau letakkan cinta ini seperti
Muhamad dan Khatijah
 cinta yang sederhana

cinta yang menyajung setiap keabadian

.... (SJP, 2009)

Bait puisi ini menceritakan sejarah cinta para nabi. Dalam puisi tersebut diindikasikan memuat aspek akidah yakni berupa keyakinan terhadap nabi.

Hal ini tercermin dalam puisi, penyair menyebutkan beberapa nabi seperti Nabi Adam, Isa, Sulaiman, Yusuf, dan Muhamad. Hal tersebut menggambarkan bahwa penyair meyakini bahwa adanya keberadaan Nabi. Selain itu, dalam baris puisi /*cinta yang menyajung setiap keabadian*/ yang bermakna penyair ingin mencintai sejarah para nabi dengan sederhana dan abadi, seperti perilaku Nabi Muhamad yang sederhana dan mencintai istrinya sampai abadi.

Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa baris puisi memuat adanya salah satu aspek akidah yang berupa meyakini keberadaan dan menjadikan suri tauladan perilaku nabi dalam kehidupan yang dapat dijadikan indikator tingkat religius bagi muslim.

4) Keyakinan terhadap Hari Akhir

Pada sebuah **pintu** ,...
 Kau janjikan sebuah pertemuan
 yang telah lama kurindu)

.... (PSP, 1994)

Bait puisi ini menceritakan sebuah kematian. Dalam puisi tersebut diindikasikan memuat aspek akidah yakni berupa keyakinan terhadap alam barzakh (kubur).

Hal ini tercermin pada kata /*pintu*/ secara konotasi diindikasikan sebagai tempat masuk ke alam barzakh, yakni alam kematian. Kata /*pertemuan*/ diindikasikan sebuah pertemuan dengan Tuhan yakni kematian. Kematian yang akan membawanya pada alam barzakh, yakni batas waktu antara mati hingga datangnya hari kiamat. Keyakinan terhadap alam barzakh merupakan salah satu bentuk keyakinan terhadap hari akhir, yang termasuk kiamat *sughra* (kecil).

Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa baris puisi tercermin adanya salah satu aspek akidah yang berupa meyakini adanya alam barzakh.

5) Keyakinan terhadap Takdir Allah

....

Sekali kalipun, ku tak mau

Pulang sendiri tanpa namaMu

Aku ingin, selalu

....

(SAA II,1993)

Bait puisi ini menceritakan ketekunan seorang hamba dalam berdoa kepada Tuhan. Dalam puisi tersebut diindikasikan memuat aspek akidah berupa keyakinan terhadap adanya kematian.

Hal ini tercermin pada kata */pulang sendiri/* yang bermakna konotasi sosok aku yang pergi ke tempat asal atau kembali dengan kondisi sendiri, yang diindikasikan kembali kepada Tuhan (meninggal). Sosok aku yang menyadari bahwa ia akan kembali kembali kepada Tuhan (meninggal).

Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa baris puisi tercermin adanya salah satu aspek akidah yang berupa meyakini adanya kematian yang dapat dijadikan indikator tingkat religius seorang muslim.

b. Syariat

1) Syariat Pelaksanaan Berdoa.

....

NamaMu berada di atas segala nama

NamaMu adalah kemenangan

Dalam zat dan jiwa

Ku tahu,

Segala ada, akan tiada

oleh ketiadaan namaMu

NamaMu penuh seluruh

namaMu penuh suruh

dari itu,

....

(SAA I, 1993)

Bait puisi ini menceritakan seorang hamba yang sedang berdoa kepada Tuhan. Sosok aku yang berdoa dengan melisankan sifat-sifat kesempurnaan yang dimiliki oleh Tuhan. Data di atas tercermin adanya aspek syariah pelaksanaan dalam berdoa.

Hal ini tercermin dari isi puisi secara keseluruhan yang diindikasikan adanya adab dalam berdoa. Pada bait pertama puisi, penyair mengungkapkan seorang hamba yang melisankan dan memuji keagungan dan kekuasaan Tuhan. Hal ini diungkapkan dengan baris */Namamu berada di atas segala nama/* yang bermakna bahwa denotasi sosok aku yang meyakini bahwa Tuhan adalah sesuatu yang diyakini, disembah, dan mempunyai posisi tertinggi dalam kehidupan manusia. Baris */Namamu adalah kemenangan/* bermakna sosok aku yang meyakini bahwa Tuhan mempunyai kuasa untuk pembuka segala hati. Baris */Segala ada, akan tiada oleh ketiadaan namaMu/* memberikan gambaran bahwa Tuhan Maha Kuasa, artinya segala sesuatu ada akan lenyap jika tidak didasari dengan nama Tuhan. Baris */namaMu penuh seluruh/* menggambarkan makna secara konotasi yakni sosok aku yang meyakini bahwa Tuhan itu benar-benar ada. Baris */namaMu penuh suruh/* bermakna secara

denotasi sosok aku yang meyakini bahwa Tuhan mempunyai perintah yang wajib dipatuhi dan larangan untuk dihindari oleh umat-Nya. Setelah memuji dan melisankan nama Tuhan, ia berdoa dengan memohon perlindungan kepada Tuhan. Hal tersebut diungkapkan pada baris puisi */Aku ingin bernaung, bernaung/* yang bermakna meminta perlindungan kepada Tuhan. Secara keseluruhan, puisi di atas menggambarkan seseorang yang sedang berdoa dengan mendahulukan dengan melisankan sifat-sifat Allah. Hal tersebut sesuai dengan Hadist *Abu Thalib Al Makky*, yang mengungkapkan bahwa hendaklah mengawali doa dengan menyebut nama Allah.

Berdasarkan paparan di atas, puisi ini mencerminkan adab dalam berdoa yakni sebelum berdoa sebaiknya menyebut dan memuji nama Allah terlebih dahulu.

c. Akhlak

1) Beribadah

aku bersimpuh

deraian air mata

menusuk dalam sukma

sujud dan dzikirku

adalah saksi alam yang membisu

....

(Tuhan, 2005)

Bait puisi ini menceritakan seorang hamba yang ingin bertobat. Dalam puisi tersebut diindikasikan memuat aspek akhlak berupa melaksanakan ibadah salat.

Hal ini tercermin pada baris puisi */aku bersimpuh/* yang bermakna denotasi sosok aku yang sedang melaksanakan salat. Kata */bersimpuh/* bermakna duduk dengan kedua kaki dilipat ke belakang, yang diindikasikan bermakna duduk diantara dua sujud (gerakan dalam salat). Sosok aku yang mendirikan salat, hingga membuat ia meneteskan air mata */deraian air mata/*. Hal tersebut secara tidak langsung menggambarkan seseorang yang sedang khsuyuk dalam mendirikan ibadah hingga meneteskan air mata. Pada baris puisi */sujud dan dzikirku/* menggambarkan sosok aku yang sedang bersujud dan berdzikir kepada Allah, yang merupakan satu rangkaian dalam ibadah salat.

Hal tersebut mencerminkan adanya aspek akhlak yang berupa seseorang yang bermuamalah kepada Allah dengan melaksanakan ibadah salat.

2) Berdzikir

Dimana aku berada

selalu kusebut namaMu

biar hatiku susah sungguh

biar hatiku tlah runtuh

namaMu kusanjung

kucumbu dalam rahimMu

....

(SAA II, 1993)

Bait puisi ini menceritakan seseorang yang sedang berdoa kepada Tuhan. Sosok aku yang berdoa dengan menyebut dan memuji nama Tuhan. Dalam puisi tersebut memuat aspek akhlak berupa berdzikir.

Hal ini tercermin dalam baris */selalu kusebut namaMu/* yang bermakna denotasi bahwa sosok aku yang selalu menyebut nama Tuhan dan selalu memuji nama-Nya */namaMu kusanjung/*. Hal tersebut secara tersirat,

menggambarkan seseorang yang sedang berdzikir dengan memuji dan menyebut nama Allah.

Berdasarkan paparan tersebut, pada bait puisi mencerminkan adanya aspek akhlak kepada Allah yakni berdzikir kepada Allah.

3) Berdoa

....

Ku tahu,
Segala ada, akan **tiada**
oleh ketiadaan namaMu

NamaMu **penuh seluruh**
namaMu penuh **suruh**
dari itu,...

Aku ingin **bernaung, bernaung**
di bawah keagungan zatMu
Tuhan

.... (SAA I, 1993)

Bait puisi ini menceritakan seorang hamba yang sedang berdoa kepada Tuhan. Sosok aku yang berdoa dengan melisankan sifat-sifat kesempurnaan yang dimiliki oleh Tuhan.

Hal ini diungkapkan dengan kata */tiada/* yang bermakna denotasi segala sesuatu yang sudah tidak ada atau lenyap. Kata */tiada/* berasal dari kata dasar ada, yang diuraikan menjadi */tidak ada/*. Sosok aku yang menyadari kekuasaan Tuhan bahwa semua yang ada, akan lenyap atau tidak ada lagi */tiada/* jika tidak didasari dengan nama Tuhan. Kata */penuh seluruh/* merupakan dua kata yang hampir sama maknanya yakni menunjukkan suatu keutuhan. Penyair menggunakan kata */penuh seluruh/* untuk mengungkapkan makna secara konotasi yakni menggambarkan bahwa Tuhan benar-benar ada. Kata */suruh/* menunjukkan arti sesungguhnya yang bermakna bahwa Tuhan mempunyai perintah yang wajib dipatuhi dan larangan untuk dihindari oleh umat-Nya. Menyadari kebesaran dan kekuasaan Tuhan, maka sosok aku ingin belindung kepada-Nya. Hal ini diungkapkan dengan kata */bernaung/* yang bermakna denotasi sosok aku yang ingin berada di bawah sesuatu yang besar (suci, berkuasa) yang tidak lain adalah meminta perlindungan kepada Tuhan. Penyair menuliskan kata */bernaung/* secara dua kali, untuk menggambarkan sosok aku yang sungguh-sungguh meminta perlindungan kepada Tuhan, karena ia sadar sebagai manusia yang tidak berdaya dan posisinya lebih rendah */di bawah/* dibandingkan dengan kekuasaan yang dimiliki oleh Tuhan.

Berdasarkan paparan di atas, puisi ini mencerminkan aspek akhlak yakni seorang hamba sedang yang berdoa kepada Allah. Berdoa kepada Allah adalah bentuk ibadah, sehingga dapat digolongkan ke dalam aspek akhlak.

4) Bersikap Sabar

Kupeluk Kau di ujung ufuk

Kala samudera menabur sepi

....

(KKDUU, 2009)

Bait puisi ini menceritakan seseorang hamba yang mendekati diri kepada Tuhan. Dalam puisi tersebut memuat aspek akhlak kepada diri sendiri yakni dengan bersikap sabar

Hal ini tercermin pada kata */kupeluk/* yang bermakna memeluk atau mendekap, sehingga dapat diindikasikan seseorang yang sedang mendekati diri kepada Tuhan. Tuhan dalam puisi ini diungkapkan oleh penyair dengan kata */Kau/*. Kata */di ujung ufuk/* bermakna di ujung kaki langit, yakni menggambarkan tempat yang luas dan tidak terbatas. Dapat diindikasikan sosok aku yang mendekati diri kepada Tuhan sampai waktu yang tidak terbatas. Ia mendekati diri kepada Tuhan, walaupun dalam keadaan gelisah, yang diibaratkan */seperti alam yang gelisah/*, dan kondisi lelah */dalam tubuh yang semakin lelah/*. Sosok aku yang bersikap sabar dengan selalu mendekati diri kepada Tuhan dalam menjalani kehidupan.

Berdasarkan data yang telah dianalisis di atas, dapat dikemukakan bahwa puisi *KKDUU* memiliki manfaat bagi pembaca, karena didalamnya mengandung nilai-nilai religius yang penting bagi pembaca.

5) Menyayangi Keluarga

....

dengardengarlah anakku
biarkan bapa istirahat
nanti kuayun kau
dalam buaian kisah

(SPDB I, 2009)

Bait puisi ini menceritakan sebuah pesan seorang ayah untuk anaknya. Dalam puisi tersebut diindikasikan memuat aspek akhlak kepada keluarga.

Hal ini tercermin dalam baris puisi */nanti kuayun kau/* bermakna denotasi bahwa sosok ayah yang akan mengayun anaknya, dengan menceritakan sebuah kisah ketika sang anak hendak tidur */dalam buaian kisah/*. Sosok ayah yang hendak menidurkan anaknya dengan menceritakan sebuah kisah. Puisi tersebut secara tersirat mengungkapkan kasih sayang ayah kepada anaknya.

Hal tersebut merupakan salah satu aspek akhlak kepada keluarga berupa mengembangkan kasih sayang dengan sang anak

3. Pemanfaatan Aspek Religius sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMP.

1) Kompetensi yang Relevan

Pemilihan Kompetensi Dasar yang relevan merupakan tahap pemanfaatan aspek religius dalam kumpulan puisi *Kupeluk Kau di Ujung Ufuk* disesuaikan dengan pencapaian kompetensi pada Kurikulum KTSP yang relevan, yakni kelas VII semester 2 SMP. Berikut paparan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan rumusan indikator yang relevan.

1. a. Standar Kompetensi

13. Memahami pembacaan puisi

b. Kompetensi Dasar

13.2 Merefleksi isi puisi yang dibacakan

Indikator:

1) Mampu mengidentifikasi kata-kata (diksi) bekonotasi dan bermakna lambang dalam puisi.

2) Mampu mengidentifikasi aspek religius yang terkandung dalam puisi.

3) Mampu mengungkapkan isi puisi secara keseluruhan dengan menggunakan bahasa sendiri.

2) Uraian Materi Pembelajaran Sastra

Materi pembelajaran sastra dalam penelitian ini berupa 1) cara merefleksikan puisi, 2) kata-kata berkonotasi dan bermakna lambang, 3) aspek religius.

Kesimpulan dan Saran

Melalui penelitian dapat disimpulkan bahwa diksi dalam kumpulan puisi *KKDUU* menggambarkan bahwa sesungguhnya semua makhluk pada akhirnya akan kembali kepada Tuhan, dan segala yang terjadi di dunia ini adalah kuasa Tuhan. Penggunaan diksi dalam puisi *KKDUU* dinilai mampu memberikan kesan estetis harmonisasi antara manusia dan Tuhan sebagai Pencipta. Selain itu, tema dalam kumpulan puisi *KKDUU* berkaitan dengan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan yang digunakan untuk mengajak pembaca merenungkan kehidupan dan merenungkan Tuhan. Aspek religius dalam kumpulan puisi *KKDUU* ditemukan hasil berupa: (1) akidah yang berupa keyakinan terhadap Allah, Malaikat, Nabi dan Rasul, alam barzakh, surga, dan takdir Allah; Aspek Akidah yang tercermin dalam puisi bertujuan untuk menggambarkan keyakinan atas keyakinan dan kekuasaan Tuhan (2) Aspek syariat, yang berupa pelaksanaan dalam berdoa; Aspek Syariat yang tercermin dalam puisi dimaksudkan untuk menanamkan ketaatan dalam menjalankan ibadah kepada Allah (3) Aspek akhlak, yang berupa beribadah, berdoa, berdzikir, bersikap sabar, menjaga kasih sayang dengan keluarga. Aspek akhlak tersebut disampaikan oleh penyair dengan tujuan untuk merecapkan perilaku yang baik dalam kehidupan beragama. Ketiga aspek religius tersebut saling berkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Aspek religius dalam kumpulan puisi *KKDUU* dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra dengan menjadikan salah satu puisi karya Akhmad Taufiq sebagai materi pembelajaran aspek mendengarkan dengan kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII Semester 2 Sekolah Menengah Pertama, yakni 13.2 merefleksikan isi puisi yang dibacakan, dengan indikator (1) mampu mengidentifikasi kata-kata (diksi) berkonotasi dan bermakna lambang dalam puisi, (2) mampu mengidentifikasi aspek religius yang terkandung dalam puisi, dan (3) mampu mengungkapkan isi puisi secara keseluruhan dengan menggunakan bahasa sendiri. Saran dalam penelitian ini adalah a) Bagi Guru, hasil penelitian ini sebaiknya dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra mengenai merefleksikan isi puisi yang dibacakan dalam Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Semester 2 Sekolah Menengah Pertama; b) Bagi calon peneliti lain disarankan untuk mengkaji kumpulan puisi *KKDUU* dengan menggunakan pendekatan yang berbeda dan diharapkan untuk meneliti fokus penelitian yang lebih mendalam.

Daftar Rujukan

- [1] Wallek & Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- [2] Dojosantoso. 1986. *Unsur Religius dalam Sastra Jawa*. Semarang : Aneka Ilmu.
- [3] Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontektual dan Faturistik*. Jakarta: Bumi Aksara.

- [4] Azra, Azyumardi. 2002. *Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Direktorat PT Agama Islam.
- [5] Soeleman, M.I, 1998. *Suatu Telaah tentang Manusia-Religi Pendidikan*. Jakarta: Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [6] Sayati, Suminto. 1985. *Puisi dan Pengajarannya*. Yogyakarta: IKIP Semarang University Press.
- [7] Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Gelora Angkasa Riatama.
- [8] Universitas Jember. 2013. *Prosiding: Semnas 2013, Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Gress Publishing.
- [9] Ratna, Nyoman K. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.